

## Kajian Teoretik Penelitian Khotbah

Andreas Rudy Hartono

Sekolah Tinggi Teologi Bisanry, Makassar

Correspondence: andreasrudyhartono3@gmail.com

**Abstract:** *The essence of the sermon must be interpreted in terms of the true meaning and understanding of the sermon itself. The contents of the sermon may go hand in hand with the discrepancy with the true meaning of the sermon. This needs to be criticized theologically and practically so that anyone who delivers a sermon cannot be separated from the truth that has been standardized in God's Word. In the development of science and technology, the "spewing" of the science of preaching focuses more on the results of sermons that are considered good according to the "listener" than their preparation. While the listener's understanding and understanding of the preparation of a good and right sermon is not the main consideration. Sermon listeners only judge the results and not the process of the sermon delivered. The research method used is a descriptive qualitative method with a literature study approach (library research). Thus, the author wants to contribute in the form of this research so that it can provide input for preachers to be more accountable in preparing their sermons.*

*Keywords:* research of sermon; sermon; theology

**Abstrak:** Esensi khotbah harus diinterpretasikan dalam pengertian serta pemahaman yang benar dari khotbah itu sendiri. Muatan-muatan khotbah bisa saja berjalan seiring dengan ketidaksesuaian dengan makna khotbah yang benar. Hal ini perlu dikritisi secara teologis praktis, sehingga siapapun yang menyampaikan khotbah, tidak terlepas dari kebenaran yang sudah dibakukan dalam Firman Tuhan. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, "pengkarbitan" ilmu berkhotbah itu lebih memfokuskan hasil khotbah yang dianggap bagus menurut "pendengar" dari pada persiapannya. Sementara pemahaman dan pengertian pendengar mengenai persiapan khotbah yang baik dan benar itu bukan menjadi pertimbangan yang utama. Pendengar khotbah hanya menilai hasil dan bukan proses dari khotbah yang disampaikan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur (library research). Dengan demikian, penulis ingin memberikan sumbangsih dalam bentuk penelitian ini agar bisa memberi masukan bagi pengkhotbah untuk lebih dipertanggungjawabkan dalam mempersiapkan khotbah-khotbahnya.

Kata kunci: khotbah; penelitian khotbah; teologi

### PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan penelitian kualitatif ini, peneliti ingin memaparkan adanya kesenjangan-kesenjangan yang terjadi yang menjadi problematik dari penelitian ini. Dalam pengamatan peneliti, jemaat atau orang percaya yang rajin berdoa dan sering mendengarkan firman Tuhan dalam khotbah, memiliki perbedaan besar dalam pertumbuhan iman dibanding dengan jemaat yang tidak ada doa dan mendengar Firman Tuhan dalam khotbah. Salah satu mengkomunikasikan Firman Tuhan baik kepada jemaat dalam skala besar maupun dalam skala kecil adalah berkhotbah. Khotbah di sampaikan kepada jemaat tentu dengan tujuan supaya jemaat itu menerima berita kebenaran Firman, lalu dari khotbah tersebut jemaat menjadi mengerti, memahami, mendapatkan pengajaran yang benar dan hidup dengan mentaati kehendak Firman Tuhan. Dan akhirnya jemaat mengalami pertumbuhan iman kearah kedewasaan rohani.

Khotbah yang benar menurut penulis adalah khotbah itu harus menjadi media pencerahan batin yang didasarkan atas Firman Tuhan, sehingga menghasilkan dan membangun relasi yang berkualitas antara Tuhan dengan manusia. Tentu penulis memandang bahwa relasi itu harus menjadi prinsip hidup yang menjadi kontruksi dalam iman per-

caya kepada Kristus. Dan tentu penulis juga mengkritik bahwa khotbah bukan semacam iklan yang berjalan demi kepentingan perorangan, kelompok, kepentingan program dan bahkan kepentingan gembala atau pengkhotbah, melainkan khotbah adalah menyampaikan berita kebenaran yang tidak diintervensi oleh apapun serta siapapun.

Dalam konseptual fokus pertumbuhan dan perkembangan Gereja, tidak bisa kita mengabaikan keadaan masa lalu dimulai sejarah berdirinya Gereja itu sendiri. Sebab dalam konsep pertumbuhan gereja harus diawali dari sejarah gereja itu sendiri, dengan mendalami ide-ide awal atau pikiran-pikiran orang-orang yang terdahulu yang memiliki pengaruh dalam pelayanan. Kemudian itu dijadikan pegangan gereja dalam menghadapi tantangan dan hambatan pada perjalanan periode waktu tertentu. Persoalan dalam pertumbuhan gereja sangat kompleks, bisa saja pengaruh itu timbul dari luar gereja dan juga bisa timbul dari dalam gereja itu sendiri. Karena jika kita mendalami apa yang terjadi dimasa lalu, maka pemahaman itu dapat memberikan teladan jalan keluar dimasa sekarang, dan lewat sejarah dapat memberikan suatu pemahaman yang akurat tentang keberhasilan-keberhasilan dan kegagalan-kegagalan dari masa lalu mengacu pada masa sekarang. Dalam peneliti ini, peneliti memfokuskan pada pertumbuhan Gereja yang berkonsentrasi pada persoalan-persoalan intren gereja itu sendiri. Dalam hal ini adalah bagaimana unsur-unsur khotbah antara lain : seperti isi khotbah, cara menyampaikan khotbah dan integritas pengkhotbah itu bisa membawa dampak pada pertumbuhan gereja itu sendiri.

Berkhotbah adalah salah satu aktifitas yang sudah tidak asing dalam kegiatan yang berhubungan dengan gereja. Sehubungan dengan hal tersebut maka khotbah merupakan sesuatu yang sangat penting dan memberikan makna yang besar. Para pengkhotbah pada masa jemaat Kristen mula-mula biasanya menamakan ceramahnya kepada orang-orang dengan kata percakapan. Jadi homiletika adalah keterampilan atau pengetahuan tentang berkhotbah.<sup>1</sup> Homiletika atau ilmu khotbah tidak dapat dipelajari seperti ilmu atau keahlian seperti yang lain. Tidak cukup orang menghafal beberapa kaidah saja supaya menjadi ahli dalam hal berkhotbah, karena hasil yang diharapkan dari khotbah yaitu supaya orang percaya dan taat kepada Tuhan sebenarnya tidak tergantung pada pendeta dan khotbahnya, melainkan kepada Allah sendiri dan Roh-Nya.<sup>2</sup> Namun dalam pandangan penulis berkhotbah tidak sekedar menyampaikan inspirasi firman Tuhan kepada jemaat atau mentransfer pengetahuan Firman Tuhan, tetapi seorang pengkhotbah harus memiliki dan dilengkapi kecerdasan baik skill dalam ilmu berkhotbah ataupun dalam bentuk penerapan imajinasi dari Alkitab yang dikhotbahkan harus sampai dimengerti maknanya oleh jemaat. Apa yang benar-benar kita yakini itu menentukan apa yang kita lakukan. Sebab apa yang kita percayai dalam hati tentang apa yang kita dengar dari khotbah, itu akan menentukan bagaimana kita melakukannya dalam hidup. Khotbah memberikan keyakinan dari inti iman karena isi khotbah merupakan isi kebenaran yang berdaulat dari Firman Tuhan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari sumber-sumber seperti buku, artikel jurnal ilmiah, Alkitab, bacaan artikel online dari internet, dan juga dari temuan-temuan observasi dan dokumentasi di lapangan yang ditemukan penulis. Pengolahan data yang ada dilakukan dengan cara menemukan ide-ide topik utama yang bersesuaian dengan topik penelitian dari setiap sumber-sumber data yang diperoleh, dari data literatur yang

---

<sup>1</sup> William Evans, Cara Mempersiapkan Khotbah (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 9.

<sup>2</sup> H. Rothberger, Homiletika Ilmu Berkhotbah (Jakarta: Gunung Mulia, 1983), 7

ada kemudian di-asimilasikan atau saling digabungkan untuk memperoleh suatu teori ataupun suatu pemahaman yang baru untuk menjawab permasalahan penelitian.<sup>3</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang ditegaskan Brueggeman, "Berkhotbah adalah tindakan imajinasi, citra yang diciptakan, yang dengannya persepsi, pengalaman, dan akhirnya iman dapat disusun kembali dengan cara yang berbeda." Pendapat tentang penekanan Brueggeman pada dimensi pengalaman pendengar jelas sejalan dengan kepribadian generasi saat ini. Namun bukan berarti hal ini lebih menekankan pada pengalaman daripada aspek pengetahuan pengkhotbah. Oleh karena itu penulis melihat maksud dari McKenzie, yang mengatakan bahwa pengetahuan atau keterampilan seorang pengkhotbah dapat menjadi solusi konstruktif untuk dunia homiletika saat ini, yaitu: "Jadi, inilah resep saya untuk identitas yang terpisah dari khotbah. Orang mudah bosan di saat yang sama ketika mereka mendambakan pengetahuan. Itu adalah imajinasi".<sup>4</sup>

Khotbah semacam itu dimaksudkan untuk mendidik jemaat dengan mengarahkan keinginannya dengan mengalami firman-Nya sehingga perilaku dan karakter mereka dapat diubah sesuai dengan kehendak Tuhan.<sup>5</sup> Untuk kegunaan dimensi pengalaman bagi pendengar, pengkhotbah harus membenamkan imajinasinya dalam narasi-narasi alkitabiah sehingga imajinasinya dapat dimurnikan dan dibimbing oleh firman Tuhan. Pengkhotbah harus mengalami firman Allah melalui imajinasinya. Dengan harapan bahwa ketika firman Tuhan diucapkan dalam khotbah, para pendengar dapat masuk ke dalam imajinasi dunia alkitabiah dan dengan demikian melatih imajinasi mereka dengan firman Tuhan, yang akan mengubah dunia, mengubah hidup mereka nantinya.<sup>6</sup>

Penulis menanyakan kembali apa sebenarnya pengertian dan makna dari khotbah itu? Semua orang ingin mendengarkan khotbah yang baik? Yang tidak membuat bosan? membangun iman kepada Yesus Kristus? Bagaimana khotbah yang berkenan? Dari sekian pertanyaan, hal ini menjadi pergumulan jemaat serta pergumulan pengkhotbah maka menurut penulis, khotbah yang baik melibatkan teks Alkitab. Khotbah yang baik, efektif atau tidak itu tidak ditentukan oleh jumlah anggota jemaat yang hadir, melainkan oleh kesetiaan dan ketaatan para pengkhotbah terhadap pesan yang dikhotbahkan.

Menghubungkan Firman Tuhan bagi kehidupan umat Allah, itu hal yang terorganisasi dengan baik dan harus mudah dimengerti, dan serta memberikan imajinasi firman kepada jemaat, demikian juga pengkhotbah harus mampu menangkap imajinasi pendengarnya, yang disampaikan dengan baik, dan akhirnya jemaat atau orang-orang yang menerima khotbah itu punya orientasi hidup terhadap kehidupan firman di dalam Tuhan. Alkitab menjadi pedoman dalam menyampaikan suatu khotbah, ini menjadi pesan utama dalam setiap pengkhotbah untuk memanggil umat pilihannya dari dunia menuju pada keselamatan. Calvin berpendapat dalam bukunya bahwa, "Alkitab perlu ditafsirkan melalui khotbah".<sup>7</sup> "Sebab alkitab dianggap sebagai otoritas tunggal untuk khotbah, gereja dan umat Kristen secara perorangan".<sup>8</sup> Khotbah tidak dapat dipisahkan dari Alkitab dan khotbah yang tidak berdasarkan Alkitab dapat dikatakan pidato karena hal

<sup>3</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat Volume 4, Nomor 1, Januari 2020*: 28-38 4 (2020): 28-38

<sup>4</sup> Mc Kenzie, *Novel Preaching*, 6.

<sup>5</sup> James K. A Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 25

<sup>6</sup> Garrett Green, *Imagining God: Theology and the Religious Imagination* (San Francisco: Harper & Row, 1987), 150.

<sup>7</sup> E.P. Gintings, *Homiletika Pengkhotbah dan Khotbahnya* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 137.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 19.

tersebut hanya untuk mengemukakan pemikiran pengkhotbah. Seorang pengkhotbah membantu menjelaskan agar teks Alkitab dapat digunakan untuk membangun serta menginspirasi hidup yang lebih baik pada masa kini dan masa yang akan datang yang terhubung dengan konteks dan teks yang terjadi.

Pengkhotbah harus menunjukkan teks-teks yang akan dijelaskan, dengan harapan bahwa teks yang dijelaskan itu dimengerti oleh jemaat, sehingga jemaat memahami pesan teks yang didengarnya dan melakukan sesuai apa yang didengarnya. Pesan dalam khotbah itu merupakan bagian dari hal yang terbesar yang diharapkan pengkhotbah, ketika mendengar untuk percaya, tidak percaya, berubah atau sebaliknya. Hasan Sutanto membagi khotbah dalam bukunya menjadi tiga jenis. Khotbah bersifat deduktif, induktif, dan semi-induktif. Pertama, khotbah deduktif menempatkan kesimpulan penuh di awal khotbah. Juga, dalam isi kesimpulan penerapannya dijelaskan. Pada bagian terakhir kita akan meninjau kembali kesimpulan yang diuraikan di awal khotbah. Dalam pendekatan ini, tugas pengkhotbah adalah berkhotbah dalam format yang menarik sehingga jemaat akan mendengarkan dengan antusias. Ada lagi pandangan khotbah deduktif, yaitu pandangan deduktif normatif. Menurut pandangan ini, tujuan berkhotbah adalah menyampaikan firman Tuhan kepada jemaat. Pengkhotbah bertindak sebagai penafsir dan mengulangi apa yang dia dengar dari Tuhan.

Kedua, khotbah induktif. Pengantar akan diberikan di awal khotbah. Pada bagian selanjutnya, pengkhotbah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menggugah minat dan rasa ingin tahu jemaat agar jemaat tertarik tentang khotbah yang akan disampaikan. Akhirnya, bagian terakhir berisi kesimpulan dari khotbah, yang lain berpendapat bahwa salah satu jenis khotbah induktif adalah khotbah empiris induktif. Oleh karena itu, pengkhotbah harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang antropologi dan sosiologi. Dalam sebuah khotbah, pendengar adalah pusat perhatian dan setiap khotbah membutuhkan hubungan yang erat antara teks dan situasi pendengar. Khotbah lebih fokus pada masalah yang dihadapi pendengar, untuk melakukan ini pengkhotbah harus memahami budaya, konteks, dan pengalaman pendengar. Pengkhotbah mengajar pendengar tentang kehidupan lampau, tetapi pengkhotbah tidak berbicara tentang kehidupan sekarang. Untuk itu, pendengar hanya memahami dan tidak dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, khotbah semi-induktif bagian pertama menyampaikan tema penting khotbah. Pengkhotbah terus menyampaikan pokok-pokok yang berkaitan dengan topik yang disampaikan. Pendengar menjadi fokus utama dalam pendekatan ini, lebih menjaga keseimbangan antara teks Alkitab dengan pendengar.<sup>9</sup>

Dalam pendekatan ini pengkhotbah melibatkan konteks yang ada dalam jemaat. Pengkhotbah tidak semata-mata hanya melihat pada teks Alkitab yang sudah ada, melainkan mampu mengolah sedemikian rupa agar pendengar mampu menerima sesuai dengan keadaan pendengar. Pengkhotbah mampu menempatkan teks dan konteks secara seimbang, sehingga pengkhotbah dapat melihat hal-hal yang baru dalam teks ataupun konteks. Penulis juga melihat persoalan dari sudut pandang pengkhotbah bahwa, pengkhotbah itu menjadi orang yang 'berkuasa' untuk menempatkan Tuhan lewat khotbahnya kepada jemaat, sehingga jemaat mampu menerima kebenaran Firman, bahkan mempelajari serta menemukan karakter Kristus sebagai dasar dalam hidup.

Pertumbuhan gereja adalah sesuatu yang sangat penting yang telah dibicarakan dan dikejar oleh gereja dan pemimpin gereja selama berabad-abad. Adalah kehendak Tuhan agar Gereja bertumbuh, Dialah yang menginginkan Gereja-Nya bertumbuh. Ini ditunjukkan dengan jelas dalam kata berikutnya. "Mereka yang menerima firman-Nya

---

<sup>9</sup> Hasan Sutanto, *Homiletik, Prinsip dan Metode Berkhotbah*, (Malang: Literatue SAAT, 2007), 208.

dibaptis, dan pada hari itu ada 4.444, jumlahnya kira-kira 3.000" (Kisah Para Rasul 2:41). "...dan setiap hari Tuhan menambahkan kepada mereka orang yang diselamatkan" (Kisah Para Rasul 2:47)<sup>4</sup>. Keberhasilan gereja dalam memenuhi tugas-tugas Yesus dapat dilihat dari peningkatan jumlah orang yang menjadi percaya karena pelayanan gereja disebut dan mendapat perhatian pelayanan gereja. Vergil Gerber berkata, "Meskipun itu bukan satu-satunya ukuran keberhasilan gereja, keberhasilan gereja dalam memenuhi misinya sebagian besar dapat dilihat dari pertumbuhan. secara kuantitas".<sup>10</sup> Gereja juga menunjukkan dua aspek pertumbuhan, di mana "gereja mula-mula tidak hanya dalam jumlah tetapi juga dalam kualitas iman para anggotanya seperti yang dicatat oleh Dr. Ron Jenson dan Jim Stevens berkata, "Apabila pertumbuhan gereja terdiri hanya sebagai kenaikan jumlah dengan mengorbankan perkembangan kualitas dan organisasi, maka sebuah mutasi yang tidak sehat akan berkembang dalam tubuh yang semula sehat. Gereja hanya memainkan permainan angka-angka, sebaliknya perkembangan kualitatif tidak mencakup perkembangan kuantitatif, produknya juga merupakan mutasi yang tidak sehat".<sup>11</sup>

Kunci pertumbuhan kualitas adalah menjadikan murid Kristus dewasa dan sempurna melalui pengajaran sehat tentang firman Allah (Kolose 1:28), dan kedewasaan itu membuat jemaat bertanggung jawab dalam gereja Tuhan, memberikan perannya dalam perkembangan gereja selanjutnya. Hal ini seharusnya diperhatikan oleh gereja-gereja Tuhan masa kini dan bukan sekedar mengejar penambahan jumlah, tanpa memerhatikan kualitas jemaat. Rick Werran mengatakan dalam bukunya bahwa, "Dengan kualitas yang baik, otomatis terjadi pertumbuhan jumlah, karena "Kualitas menghasilkan kuantitas atau kualitas menarik kuantitas." Kualitas menunjuk pada jenis murid-murid yang dihasilkan oleh suatu gereja.

Kuantitas menunjuk pada jumlah murid yang dihasilkan oleh suatu gereja. Kedua istilah ini tidak terpisah satu sama lain, dan tidak perlu memilih di antara keduanya".<sup>12</sup> Aspek kuantitas dari sebuah gereja yang bertumbuh nampak dari penambahan jumlah orang percaya, kelompok, penambahan secara geografis dan sebagainya. Sularso Sopater berkomentar tentang jenis pertumbuhan ini dengan "bertambahnya jumlah anggota, kelompok, luas jangkauan pelayanan, organisasi dan sebagainya."<sup>13</sup> C. Peter Wagner menyatakan: "Allah menghendaki agar semua orang diselamatkan dari dosa dan kematian kekal. Allah adalah kasih dan Ia menginginkan agar tiap-tiap orang diperdamaikan kepada-Nya. Karena alasan itulah Ia mengutus Anak-Nya yang tunggal, Yesus Kristus."<sup>14</sup>

Kehendak Tuhan jelas, Ia mengharapkan tidak ada yang akan binasa, supaya semua orang berbalik dan bertobat "(2 Petrus 3: 9). Alkitab mencatat dalam kitab Kisah Para Rasul mencatat betapa pesatnya pertumbuhan gereja mula-mula, baik secara kuantitas maupun kualitas. Pertumbuhan gereja mula-mula tidak terlepas dari peran Roh Kudus dan inisiatif Tuhan untuk melakukan kehendak-Nya. Jadi, setiap anggota gereja mengetahui prinsip-prinsip pertumbuhan gereja berdasarkan Firman Tuhan. Kitab Kisah Para Rasul adalah salah satu dari kitab yang memuat sebagian besar sejarah gereja mula-mula. Jadi, tentu saja, kitab ini juga menjelaskan prinsip-prinsip pertumbuhan gereja yang dapat diterapkan pada gereja saat ini. Gereja sering digambarkan sebagai tubuh yang hidup daripada organisasi yang mati. Jadi, jika gereja itu sehat, ia harus tumbuh secara

<sup>10</sup> Vergil Gerber, *Pedoman Pertumbuhan Gereja/Penginjilan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1973), 25.

<sup>11</sup> Ron Jenson dan Jim Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996), 9

<sup>12</sup> Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini: Gereja yang mempunyai Visi-Tujuan* (Malang: Gandum Mas, 2000), 57

<sup>13</sup> Sularso Sopater, "Pertumbuhan Gereja Secara Alkitabiah dan Teologi" dalam *Buku Karya ilmiah Seminar Pertumbuhan Gereja 1989* (Jakarta: Panitia SPG, 1989) 31

<sup>14</sup> C. Peter Wagner, *Strategi Perkembangan Gereja* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996), 28

alami. Christian Schwarz berkata bahwa, "Gereja memiliki potensi pertumbuhan dengan dirinya sendiri dan potensi ini adalah hadiah dari Tuhan."<sup>15</sup> Sebagai organisme, gereja seperti makhluk hidup yang memiliki kehidupan dan memiliki kemampuan untuk tumbuh secara alami, bahkan pertumbuhan alami ini bukanlah sesuatu yang dapat dilakukan oleh kemampuan manusia. Rick Warren berkata, "Gereja adalah organisme hidup, dan segala sesuatu yang hidup tumbuh secara alami. Tugas kita adalah menyingkirkan rintangan yang menghalangi pertumbuhan. Gereja yang sehat tidak membutuhkan taktik untuk tumbuh, mereka tumbuh secara alami".<sup>16</sup>

Pertumbuhan alami gereja adalah kemampuan gereja sebagai organisme hidup, yang memiliki kemampuan atau potensi untuk bertumbuh. Pertumbuhan ini tidak dapat dilakukan oleh manusia. Potensi pertumbuhan gereja adalah karunia, yang diberikan oleh Tuhan kepada semua gereja-Nya. Tugas kita (manusia dan semua strateginya) adalah menghilangkan penghalang yang menghalangi pertumbuhan gereja. Jika gereja sehat, maka gereja akan tumbuh secara alami.<sup>17</sup> Gereja mula-mula diberitahu bahwa mereka semua bertekun setiap hari dalam pengajaran para Rasul (Kis. 2:42,46). Apa yang mereka geluti tidak lain adalah belajar tentang firman Tuhan dari pemimpin mereka, para rasul. Mereka juga mengadakan pertemuan dalam loka tinggal masing-masing secara bergilir (Kis. 2:46). Selain memecahkan roti & makan bersama, tentunya sebelumnya mereka mendengarkan uraian firman Tuhan. Pelayanan firman Tuhan tidak boleh diganggu oleh "pelayanan meja". Para rasul segera menyuruh jemaat untuk memilih tujuh orang yang penuh Roh Kudus & hikmat untuk menangani pelayanan meja (Kis. 6:1-7). Para rasul memandang pelayanan Firman Tuhan penting dalam jemaat untuk pertumbuhan rohani jemaat.<sup>18</sup> Mereka tidak hanya memeriksa Firman Tuhan secara teori tetapi juga secara gampang atau pada tingkat pengalaman. Mereka memeriksa kebenaran Firman Tuhan tentang Tuhan Yang Maha Esa melalui pengalaman melalui mujizat & perindikasi-perindikasi ajaib yang terjadi dalam hadapan mereka (Kis. 2:1-13; 2:43; 3:1-10; 5:12-16). Mereka belajar tentang kasih Allah dalam kehangatan persekutuan gereja (Kis. 2:41-47; 4:32-37). Mereka belajar banyak kebenaran Firman Tuhan dari teladan kehidupan para rasul. Mereka memeriksa kebenaran Firman Tuhan tentang doa melalui pengalaman melalui doa-doa mereka yang dijawab dalam kehidupan jemaat (Kisah Para Rasul 4:23-31). Pemimpin gereja haruslah orang yang dipenuhi Roh Kudus (Kis 2:1-13) & harus orang yang benar-benar dipanggil oleh Allah & setia pada panggilan itu (Kis. 1:6-11; 4:8-11; 5:25).<sup>19</sup>

Dari sudut pandang ini, peneliti menarik kesimpulan bahwa pertumbuhan gereja dapat dipengaruhi oleh banyak hal dan salah satu kelemahan adalah khotbah, yaitu dari penulis khotbah tentang Target pertumbuhan langsung kepada publik atau audiens. Namun dari sudut pandang penulis, khotbah mendapat sedikit atau kurang perhatian, yang relatif salah merupakan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan gereja secara jumlah, dibandingkan dengan menggunakan faktor lain yang sering ditekankan dalam pertumbuhan gereja.

Peneliti menjelaskan tentang batasan sebuah subjek yang terdapat di sebuah masalah. Peneliti memberi ruang lingkup pada pertumbuhan gereja meliputi segala

---

<sup>15</sup> Christian A. Schwarz, *Rangkuman Pertumbuhan Gereja Secara Alami* (Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia, 1999), 34.

<sup>16</sup> Rick Warren, *Today's Church Growth: A Church with a Vision-Purpose* (Malang:Gandum Mas, 2000), 21-22.)

<sup>17</sup> Amelia Luise Doeka, *Kajian Aplikatif Delapan Prinsip Pertumbuhan Gereja Secara Alami Menjadi Pertumbuhan Gereja GKII Talitakumi Makassar*. Tesis (Makassar: Jaffray Theological College, 2005), 8.

<sup>18</sup> I Ketut Enoch, *Prinsip-prinsip Pertumbuhan Gereja Dalam Kisah Para Rasul*. Tesis (Ujung Pandang: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 1991), 63

<sup>19</sup> *Ibid.*

sesuatu yang ada sangkut-paut-nya dalam usaha, membawa orang-orang yang tidak mempunyai hubungan pribadi dengan Yesus Kristus kepada persekutuan dengan-Nya dan kepada keanggotaan gereja yang bertanggung jawab. Inilah salah satu definisi ruang lingkup yang baku tentang pertumbuhan gereja yang menjadi Visi dan Misi Gereja. Tetapi definisi di atas tidaklah cukup terinci untuk dapat menjelaskan perbedaan-perbedaan yang terdapat antara pertumbuhan gereja. Untuk mendukung teori tersebut di atas peneliti mendefinisikan teori tentang pertumbuhan gereja, dalam "Gereja mula-mula". Pertumbuhan gereja adalah suatu disiplin ilmu yang menyelidiki sifat-sifat, perluasan, perintisan, pelipatgandaan, fungsi, dan kesejahteraan gereja-gereja Kristen dalam hubungannya dengan penerapan yang efektif dari amanat Allah untuk "menjadikan semua bangsa murid-Nya" (Mat. 28:18-20). Para penyelidik pertumbuhan gereja berusaha keras untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip teologi dari firman Allah perihal perluasan gereja dan pertumbuhan gereja.

Dari definisi di atas, kita dapat melihat bahwa apa yang dibicarakan tentang pertumbuhan gereja tidak serta-merta berkaitan dengan khotbah. Sebagian besar proses pendewasaan gereja dan penyambutan anggota baru dibahas dalam konteks pertumbuhan gereja. Isu-isu yang berkaitan dengan karunia rohani dan teori dinamika kelompok kecil sangat penting bagi pertumbuhan gereja. Pertumbuhan gereja dapat bersifat biologis melalui perpindahan anggota gereja atau melalui pertobatan jiwa-jiwa baru. Pertumbuhan biologis terjadi ketika anak-anak dari keluarga Kristen dibesarkan, dirawat oleh Gereja, dibawa kepada Kristus, dan siap untuk menjadi anggota Gereja yang bertanggung jawab. Dalam hal ini, bisa dikatakan pertumbuhan gereja.

Indikator Pertumbuhan Gereja. Sama seperti tanaman membutuhkan pertumbuhan alami, gereja membutuhkan pertumbuhan yang sehat dan alami. Tanaman dapat tumbuh dengan baik jika tersedia media dan nutrisi yang sesuai. Demikian pula dengan menafsirkan kebenaran Firman Tuhan sebagai makanan rohani untuk pertumbuhan, gereja dapat bertumbuh dengan baik bila ada kehidupan dalam kehidupan orang percaya yang hidup. Oleh karena itu, pertumbuhan gereja tidak dapat didasarkan pada kerja manusia. Kemegahan tempat ibadah, fasilitas musik, dan suasana unjuk rasa yang semarak bukanlah indikator penting dari pertumbuhan gereja lokal. Secara obyektif jelas bahwa beberapa orang Kristen mengalami penganiayaan. Mereka berada di lokasi yang tenang, bersembunyi di balik batu untuk beribadah. Mereka memiliki keyakinan yang sama dengan penduduk kota, yang seringkali puas dengan kehidupan masyarakat yang kaya dalam hal fasilitas. Pertumbuhan gereja yang sehat tidak ditentukan oleh jumlah atau jumlah orang yang berkumpul untuk beribadah pada hari minggu dan hari kerja.

Oleh karena itu, orang Kristen harus melihat lebih dalam untuk memahami arti sebenarnya dari pertumbuhan. Tentu saja, keseimbangan antara kualitas dan kuantitas sangat penting. Iman kualitatif dari komunitas orang percaya harus mampu menarik banyak orang kepada Tuhan. Tetapi gereja yang bertumbuh harus memahami kenyataan baru bahwa ia harus mampu mengembangkan status pelayanan yang pada akhirnya akan matang dan terus bertumbuh. Oleh karena itu, gereja yang bertumbuh harus dapat berkembang.

### **Sub Fokus Penelitian Pertama: Isi Khotbah**

Sebagai sebuah gereja Tuhan, harus memiliki visi untuk membawa pertumbuhan rohani bagi pertumbuhan anggota gerejanya. Setiap pemimpin atau gembala harus mengikuti pelatihan rohani melalui pengajaran firman Allah. Meskipun ada banyak metode pembinaan rohani di gereja, menurut peneliti, salah satu yang paling tepat dan berpengaruh adalah pemberitaan firman. Dalam khotbah yang "benar", berdampak besar dalam kehidupan jemaat, spiritualitas dibangun dalam pemahaman kata dan kalimat yang benar. Berkhotbah merupakan pelayanan yang penting dalam kehidupan gereja,

sehingga setiap khotbah pasti memiliki maksud atau tujuan. Tujuan adalah sesuatu yang pengkhotbah harapkan dari pendengar.

P.H. POUW mengatakan dalam bukunya bahwa: "Seorang pengkhotbah tidak hanya memberikan konten yang baik untuk khotbahnya, tetapi juga harus ada tujuan, yaitu untuk Yesus Kristus dengan semua karyanya sempurna dan tanpa cacat. Itu berarti berkhotbah dengan itu tujuannya adalah untuk dapat memuliakan Tuhan, untuk memuliakan dirinya sendiri nama Tuhan bukan untuk keuntungan pribadi."<sup>20</sup>

Sejarah Gereja juga menunjukkan bahwa kehadiran kebangunan rohani hampir selalu dikaitkan dengan penampilan seorang pengkhotbah yang digunakan oleh Tuhan, sehingga membawa pertumbuhan ke gereja. Pelayanan menjadi semakin penting di masa yang kompleks saat ini. Pentingnya pelayanan pengkhotbah ini maka peneliti memberikan beberapa definisi sebagai berikut:

Pertama, khotbah merupakan hal yang terpenting dalam ibadah atau kegiatan ibadah. Ibadah erat kaitannya dengan kehidupan rohani orang Kristen individu dan kelompok, dalam ibadah ini orang percaya mendengar Firman dalam khotbah sebagai pengajaran, yang mendidik dan memperingatkan kesalahan. Oleh karena itu, tugas pengkhotbah adalah merancang khotbah yang otentik, menyenangkan, enak didengar, relevan, menggugah, mudah diingat, instruktif, dan membangun iman bertumbuh menuju kedewasaan rohani.

Kedua, Khotbah adalah metode yang efektif untuk mengkomunikasikan antara kebenaran dengan jemaat. Ada perbedaan dalam arti berkhotbah dan mengajar, meskipun pengajaran dapat diberikan untuk tujuan pendidikan. Oleh karena itu, khotbah harus dimanfaatkan secara optimal untuk membangun keimanan umat Kristiani. Khotbah disampaikan secara sistematis dan seimbang, yang sangat bermanfaat bagi umat Tuhan. Juga, pengajarannya sangat kuat dan komunikatif.

Ketiga, berkhotbah adalah kesempatan yang baik untuk mengajarkan dasar berapologet. Apologetika diharapkan ketika gereja dihadapkan pada penggunaan dilema terhadap warga jemaat. Dalam keadaan seperti itu, kesalahpahaman seringkali tidak dapat dihindari. Kesalahpahaman ini berfokus pada penggunaan eksklusif secara sengaja atau tidak sengaja oleh pihak-pihak untuk membuat komentar subjektif atau fiktif terhadap orang Kristen. Situasi ini akan menimbulkan ketegangan bagi kedua belah pihak.

Keempat, khotbah dapat menjangkau orang-orang yang tidak percaya dan juga orang-orang percaya. Khotbah dapat menginjili dan mengilhami dan membawa perubahan hidup. Mereka yang mendengar khotbah itu adalah orang-orang yang belum pernah mendengar kabar baik. Sebenarnya, kabar baik tidak perlu diberitakan hanya kepada orang-orang kafir. Bahkan dalam lingkungan di mana orang menyebut diri mereka Kristen, penginjilan harus dilakukan. Inilah sebabnya Injil harus dibagikan di depan jemaat dalam bentuk khotbah.

Kelima, khotbah merupakan refleksi bagi orang-orang yang semakin terasing dari Tuhan. Gereja tidak boleh tinggal diam tentang setiap kejahatan dan penyimpangan moral, secara langsung dan kolektif, lokal dan nasional. Khotbah adalah teladan yang mengajak kita untuk bersikap terbuka terhadap semua yang tidak jujur dan tidak adil. Jika gereja diam, ia tidak peduli dengan orang-orang di sekitarnya. Ketidakpedulian ini hanya memperburuk situasi dan kondisi manusia, jadi gereja bersalah atas yang lemah dan tertindas. Khotbah dapat membantu orang memilih jalan yang benar yang telah Tuhan siapkan bagi mereka. Setiap khotbah harus memiliki maksud dan tujuan, tujuannya adalah apa yang diharapkan pengkhotbah dari pendengarnya.

---

<sup>20</sup> Pouw P.H. *Homelitik, Ilmu berkhotbah* (Bandung : kalam hidup),11

## **Sub Fokus Penelitian Kedua: Cara Menyampaikan Khotbah**

### ***Pengertian***

Pesan menyampaikan khotbah adalah instruksi atau prinsip dasar yang disampaikan dalam Alkitab selanjutnya prinsip ini menjadi sebuah khotbah. Oleh karena itu, pesan merupakan inti dari khotbah yang ingin disampaikan pengkhotbah dengan tujuan untuk memahaminya dengan baik, bisa diterima dengan sungguh-sungguh. Apa yang sebenarnya diinginkan pendengar adalah "pesan" daripada "khotbah". Sebuah pesan yang memenuhi kebutuhan pendengar adalah seperti air yang memuaskan dahaga seorang peminum. Khotbah ditulis atas dasar pesan yang ada dalam Alkitab, sehingga pengkhotbah memilih pola, bahasa, dan deskripsi yang tepat untuk menyampaikannya. Dengan kata lain, pengkhotbah mengetahui pesan khotbahnya, apa yang ia khotbahkan, dan bagaimana menyampaikannya kepada pendengarnya. Pesan diyakini membawa berkat besar dan perubahan bagi jemaat yang menerimanya, dan penting karena membantu mengingatkan jemaat akan bahaya, memecahkan masalah, dan membangun keyakinan di masa-masa sulit.

### ***Indikator.***

Mengacu pada penjelasan di atas, beberapa fungsi indikator adalah sebagai berikut:

1. Sebagai alat penunjuk adanya perubahan di dalam suatu kegiatan atau kejadian tertentu, dalam hal ini apakah pengkhotbah dalam menyampaikan firman itu dimengerti dengan baik oleh jemaat, demikian juga apakah jemaat sudah mengerti mengenai firman yang disampaikan.

2. Sebagai pedoman bagi pengguna dalam menyusun alat ukur. Bagi seorang pengkhotbah harus tahu apakah jemaat itu mengerti khotbah yang disampaikan atau tidak, pengkhotbah harus memiliki interaksi dengan jemaat dan interaksi itu secara langsung maupun tidak langsung, itulah alat ukur yang dimaksudkan.

3. Sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan segala sesuatu yang berhubungan dengan suatu kegiatan. Bagi seorang pengkhotbah menyusun dan melaksanakan perencanaan harus ada, sebab hal ini sebagai respon untuk jemaat, contohnya setelah berkhotbah pengkhotbah melakukan interaksi dalam bentuk mengundang jemaat untuk didoakan atau lewat pujian mengajak jemaat untuk merefleksikan Firman yang sudah didengar agar jemaat kembali diajak mengambil keputusan-keputusan yang diambil setelah mendengarkan firman.

4. Sebagai pedoman dalam upaya mengembangkan suatu kegiatan sesuai dengan karakteristik, potensi, kebutuhan, dan lingkungan. Firman yang sudah disampaikan pengkhotbah, berharap Firman itu bertumbuh dalam diri jemaat untuk itu setiap pengkhotbah terus menerus berdoa untuk jemaat agar lewat pimpinan Roh Kudus firman itu memberikan dampak pertumbuhan rohani kepada jemaat. Dan tugas pengkhotbah bukan selesai ketika sebatas menyampaikan saja tetapi ada follow up dari pengkhotbah.

## **Sub Fokus Penelitian Ketiga: Integritas Pengkhotbah**

### ***Pengertian.***

Perkembangan gereja saat ini sangat ditentukan oleh kualitas spiritual yang harus diteladani dengan pemimpin gereja yang profesional. Secara tidak langsung, seorang pemimpin gereja atau pendeta adalah panutan atau pemimpin yang menjadi panutan. Seorang pendeta yang ingin mencapai kesuksesan dalam pelayanan harus memiliki integritas yang baik dan dapat menjadi contoh dan teladan untuk gereja yang dia gem-balakan.

### ***Ruang Lingkup***

1. Penajaman tujuan.

Seorang pengkhotbah bertugas sebagai perantara dan media yang dipakai Tuhan dalam menyampaikan kabar suka cita dalam bentuk menyampaikan kebenaran Firman.

Tujuan yang akan dicapai yaitu bagaimana seorang pengkhotbah bisa diurapi Tuhan dalam menyampaikan Firman Tuhan, maka seorang pengkhotbah harus hidup dalam kekudusan dan kesucian agar Roh Kudus mengurapi ketika menyampaikan Firman dalam khotbahnya.

## 2. Target.

Seorang pengkhotbah tidak bisa menentukan target keberhasilan dalam khotbah kalau tidak lewat pimpinan Roh Kudus. Segala usaha yang dikerjakan seorang pengkhotbah tampak mustahil kalau seorang pengkhotbah hanya mengandalkan kekuatannya sendiri. Demikian juga tidak sedikit seorang pengkhotbah yang menekankan kepada pimpinan Roh Kudus tanpa adanya persiapan-persiapan pribadi dalam mempersiapkan khotbah.

## 3. Keberhasilan.

Keberhasilan seorang pengkhotbah itu merupakan tolok ukur dari sebuah khotbah, yaitu jemaat diberkati, jemaat mengalami kedewasaan rohani dan pertumbuhan jemaat secara kuantitas dan kualitas. Hal ini dipengaruhi oleh peranan Roh Kudus, Integritas pengkhotbah dan juga jemaat sendiri. Keberhasilan pengkhotbah bukanlah untuk kebanggaan pengkhotbah melainkan setiap keberhasilan ini milik Tuhan, sebab Tuhanlah yang membuat keberhasilan itu sehingga segala kemulyaan hanya bagi Tuhan.

### **Indikator**

Mengacu pada penjelasan unsur khotbah mengenai integritas pengkhotbah maka ada beberapa fungsi indikator adalah sebagai berikut:

1. Integritas pengkhotbah sebagai alat penunjuk adanya perubahan di dalam suatu kegiatan atau kejadian tertentu. Seorang yang berintegritas berarti mempunyai konsistensi dalam berbicara dan dalam tindakannya. Jadi integritas seorang pengkhotbah merupakan satu sikap hidup yang jujur, tulus, adil, dan mempunyai kasih kepada sesama, apa yang dikhotbahkan kepada pendengar itulah yang dilakukan kehidupan dalam sehari-hari. Alkitab sebagai dasar kehidupan orang percaya harus menjadi titik tolak integritas bagi seorang pengkhotbah.

2. Integritas pengkhotbah sebagai pedoman bagi pengguna dalam menyusun alat ukur. Sebagaimana pelayananNya Yesus pada era Perjanjian Baru, hidup berintegritas ditampilkan oleh Yesus Kristus. Yesus adalah model pengkhotbah yang berintegritas secara sempurna. Injil kerajaan yang diberitakan oleh Yesus memanggil orang berdosa supaya bertobat dihadapan Allah. Apa yang diberitakan bukan untuk menyukakan kehendak manusia yang berdosa, tetapi supaya mereka hidup dalam pertobatan. Yesus sebagai pemimpin dan pengkotbah oreintasi pelayanannya hanya untuk mentaati kehendak Bapa, bukan untuk menyenangkan manusia yang berdosa.

3. Integritas pengkhotbah sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan segala sesuatu yang berhubungan dengan suatu kegiatan. Misalnya integritas seorang pengkhotbah dalam hal keintiman atau relasi dengan Tuhan lewat doa-doa, pembacaan Firman Tuhan, pujian penyembahan, ada kemurnian dan ketulusan dalam melayani Tuhan, setia dan bertanggung jawab dalam segala hal, memiliki kerendahan hati serta kemegahan didalam Kristus, komitmen dalam hal waktu.

## **KESIMPULAN**

Sekarang ini banyak pemimpin mengeluh mengenai kepemimpinan mereka dan hal ini terjadi disetiap sektor kepemimpinan, baik yang bergerak di bidang politik, maupun social dan budaya. Setelah di adakan penelitian dan di identifikasi yang menjadi polemik dalam kesukaran kepemimpinan di era sekarang ini adalah budaya atau generasi yang telah berubah. Generasi milenial merupakan generasi yang lahir ditengah meledaknya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu sangat pesat. Sehingga

tidak ada lagi yang dapat membatasi dan menghalangi untuk setiap orang mengakses suatu informasi yang termuat di dalam jejaring dunia teknologi komunikasi. Sehingga lahirlah suatu generasi yang kritis dan dengan nilai-nilai yang demokratis yang merupakan hasil dari perkembangan politis dari bangsa kita sendiri yang membuat generasi ini memiliki gaya atau cara penanganan kepemimpinan yang harus berbeda, untuk itu kepemimpinan dalam generasi ini harus berinovasi dengan memiliki kualifikasi yang di butuhkan untuk dapat mengelola generasi yang sangat modern ini. Generasi Milenial merupakan generasi yang Idealismenya tinggi, generasi yang memiliki indefendensi diri yang kokoh. Sehingga nilai kepribadian seorang pemimpin di dalam kepemimpinan milenial merupakan suatu acuan penting yang harus dimiliki oleh pemimpin dewasa ini. Moral dan berbagai nilai karkter lainnya merupakan suatu hal yang sangat diperhatikan oleh anggota dalam kepemimpinan milenial dewasa ini. Terkhususnya kepemimpinan Krsiten (Rohani). Mereka akan sangat kritis dalam memilih pemimpin rohani dewasa ini. Karena mereka memiliki gaya hidup yang indefendensi diri yang tinggi sehingga mereka merasa mampu memimpin kehidupan mereka sendiri sekarang ini termasuk di dalam kehidupan rohani mereka.

Berdasarkan uraian para peneliti diatas, maka dalam penelitian ini bermaksud menjelaskan bahwa pokok masalah yang dibahas melengkapi pembahasan yang dibahas atau diteliti oleh peneliti lain. Dengan demikian tampak originalitas karya ilmiah dan signifikasi pada penelitian yang peneliti lakukan bisa bermanfaat bagi peneliti lain.

## REFERENSI

- Doeka, Amelia Luise. "Kajian Aplikatif Delapan Prinsip Pertumbuhan Gereja Secara Alami Menjadi Pertumbuhan Gereja GKII Talitakumi Makassar", *Tesis* (Makassar: Jaffray Theological College, 2005
- Enoh, I Ketut. *Prinsip-prinsip Pertumbuhan Gereja Dalam Kisah Para Rasul. Tesis*, Ujung Pandang: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 1991.
- Evans, William. *Cara Mempersiapkan Khotbah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008
- Wagner, C. Peter. *Strategi Perkembangan Gereja*, Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996.
- Gintings, E.P. *Homiletika Pengkhotbah dan Khotbahnya*, Yogyakarta: ANDI, 2013
- Green, Garrett. *Imagining God: Theology and the Religious Imagination*, San Francisco: Harper & Row, 1987
- Gerber, Vergil. *Pedoman Pertumbuhan Gereja/Penginjilan*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1973
- Mc Kenzie. *Novel Preaching*
- Pouw P.H. *Homelitik, Ilmu berkhotbah*, Bandung : kalam hidup.
- Rothsberger, H. *Homiletika Ilmu Berkhotbah*, Jakarta: Gunung Mulia, 1983.
- Schwarz, Christian A. *Rangkuman Pertumbuhan Gereja Secara Alami*, Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia, 1999
- Sutanto, Hasan. *Homiletik, Prinsip dan Metode Berkhotbah*, Malang: Literatue SAAT, 2007
- Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- Sopater, Sularso. "Pertumbuhan Gereja Secara Alkitabiah dan Teologi" dalam *Buku Karya ilmiah Seminar Pertumbuhan Gereja 1989*, Jakarta: Panitia SPG, 1989
- Warren, Rick. *Pertumbuhan Gereja Masa Kini: Gereja yang mempunyai Visi-Tujuan* Malang: Gandum Mas, 2000.
- Warren, Rick. *Today's Church Growth: A Church with a Vision-Purpose*, Malang: Gandum Mas, 2000